

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penamaan diberikan pada suatu objek agar mempermudah seseorang dalam mengenalinya. Penamaan, menurut Kridalaksana (2008: 160) merupakan proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, proses, dan sebagainya. Proses ini biasanya dilakukan dengan memanfaatkan perbendaharaan yang ada, seperti dengan perubahan-perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata. Manusia menamai segala hal yang berada di sekelilingnya, mulai dari batu, air, hujan, tumbuhan, hewan, bahkan penamaan lainnya yang biasa kita temui hari ini disekeliling kita seperti, penamaan benda-benda, sifat, dan lain sebagainya. (Chaer, 2013).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, binatang, dan sebagainya), dan juga gelar ataupun sebutan. Selain itu, istilah nama juga sering diartikan sebagai kata sebutan yang digunakan untuk identitas seseorang yang gunanya untuk memanggil atau menyebut suatu benda agar terlihat berbeda dengan yang lainnya. Dalam pemberian nama benda, tempat, bahkan alam yang dihasilkan dari pemikiran atau gagasan memiliki makna pada pemberian identitasnya. Apapun objeknya dan memiliki nama, maka mengandung makna didalamnya. Makna merupakan pertautan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1999: 5). Makna yang dimaksud adalah makna

yang terlahir dari budaya dalam kehidupan suatu masyarakat, misalnya makna nama yang dikaitkan dengan makna alam, benda, tempat, atau makna nama daerah.

Menurut Djajasudarma (1999: 30) nama-nama muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam serta alam sekitar manusia yang berjenis-jenis. Salah satu ilmu yang mengkaji tentang makna adalah semantik. Dalam pemberian nama benda, tempat, bahkan alam yang dihasilkan dari pemikiran atau gagasan memiliki makna pada pemberian identitasnya. Djajasudarma (1999: 6) membagi jenis makna menjadi dua belas jenis, yaitu makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif dan emotif, makna referensial, makna konstruksi, makna leksikal dan makna gramatikal, makna ideasional, makna pusat, makna piktorial, dan makna idiomatik.

Pemberian nama pada suatu tempat tidak terlepas dari hal yang berkaitan dengan latar belakangnya, seperti nama-nama jorong di nagari-nagari Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. Kecamatan Canduang terletak di kaki Gunung Marapi, berada pada ketinggian ± 1.100 mdpl dan berjarak kira-kira 8 km sebelah selatan kota Bukittinggi. Luas wilayah Kecamatan Canduang yakni 53,34 km², yang terdiri dari 3 kenagarian. Batas-batas wilayah Kecamatan Canduang adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Kecamatan IV Angkek,
2. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Tanah Datar,
3. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Banuhampu, Sungai Pua,
4. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Baso.

Kemudian kenagarian-kenagarian yang terdapat di Kecamatan Canduang adalah sebagai berikut:

1. Kenagarian Canduang Koto Laweh yang memiliki 11 jorong,
2. Kenagarian Lasi yang memiliki 3 jorong,
3. Kenagarian Bukik Batabuah yang memiliki 4 jorong.

Setiap jorong di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam ini memiliki latar belakang dan makna yang beragam, salah satu contohnya adalah jorong *Lasi Tuo* yang berada di Nagari Lasi. Nama nagari *Lasi* berasal dari sebuah batang kayu yang bernama kayu Lasi. Nagari Lasi merupakan salah satu daerah yang subur, sehingga beberapa rombongan terdahulu melakukan pencarian sumber mata air dan masing-masing rombongan dibagi menjadi dua, yaitu rombongan *tuo* dan rombongan *mudo*. Menurut kamus Minangkabau-Indonesia (1985: 305) *tuo* adalah tua, sedangkan kata *mudo* dalam kamus Minangkabau-Indonesia (1985: 193) artinya muda. Sumber mata air ditemukan lebih dulu oleh rombongan *tuo*, sehingga daerah tersebut diberi nama *Lasi Tuo*, begitu juga dengan nama jorong *Lasi Mudo*, sumber mata air yang kedua ditemukan oleh rombongan *mudo* dan diberi nama *Lasi Mudo*.

Latar belakang penamaan dan makna yang terkandung dalam nama jorong *Lasi Tuo* dan *Lasi Mudo* adalah latar belakang penemu dan pembuat, dan memiliki jenis makna referensial. Latar belakang penamaan berdasarkan penemu dan pembuat berasal dari kata *tuo* dan *mudo* yaitu rombongan *tuo* yang terlebih dahulu menemukan sumber air di Lasi, dan disusul oleh rombongan *mudo*, sedangkan makna yang terkandung dalam nama jorong *Lasi Tuo* dan *Lasi Mudo* adalah makna referensial,

karena adanya hubungan antara konsep dengan kenyataan yang menjelaskan tentang rombongan *tuo* dan *mudo* yang menemukan sumber mata air di Nagari Lasi.

Berdasarkan uraian di atas, alasan yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nama-nama jorong di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam karena setiap nama yang diberikan untuk jorong tersebut memiliki latar belakang dan jenis makna yang berbeda, ada yang latar belakang penamaannya dibentuk berdasarkan kata benda, dibentuk berdasarkan perubahan dari kata sifat menjadi kata benda, dibentuk dari nama penemunya, dibentuk dari nama dalam peristiwa sejarah, dan penggantian nama tempat dengan kata-kata baru. Proses pemberian nama-nama jorong di Kecamatan Canduang berkaitan dengan lingkungan alam atau sumber daya alam sekitar masing-masing jorong yang menyebabkan jorong-jorong di Kecamatan Canduang beragam. Selain itu, penamaan jorong ini juga berkaitan dengan kondisi fisiografis yang terdapat di daerah masing-masing jorong dan juga adanya perpindahan penduduk yang menyebabkan dibentuknya sebuah nama jorong baru di daerah tersebut, dan juga ada beberapa nama jorong yang terbentuk berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi pada jorong, sehingga dijadikan sebagai nama jorong di daerah tersebut. Penelitian ini juga dapat membantu untuk menginventarisasikan penamaan daerah sebagai arsip nagari di Kecamatan Canduang dengan tujuan agar masyarakat di Kecamatan Canduang mengetahui asal usul penamaan daerahnya. Latar belakang dari nama-nama jorong di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan serta penulis ingin mengetahui makna dan latar belakang penamaan yang terdapat pada jorong yang ada di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Setiap nagari di

Kabupaten Agam ditemukan banyak jorong, namun penelitian ini hanya dibatasi pada nama-nama jorong yang ada di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja nama-nama jorong di nagari-nagari Kecamatan Canduang dan latar belakang penamaan dari nama-nama jorong tersebut?
- 2) Jenis-jenis makna apa saja yang terdapat pada nama-nama jorong yang ada di nagari-nagari Kecamatan Canduang Kabupaten Agam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan nama-nama jorong yang ada di nagari-nagari Kecamatan Canduang dan menjelaskan latar belakang dari nama-nama jorong tersebut.
- 2) Menjelaskan jenis-jenis makna yang terdapat pada nama-nama jorong di nagari-nagari Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat nantinya secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian makna dan dapat menambah informasi penelitian kajian semantik sebagai disiplin ilmu yang mengarah kepada makna. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat

menambah wawasan bagi pembaca dan bahan rujukan untuk penelitian mendalam terutama mengenai latar belakang penamaan dan nama-nama jorong di nagari-nagari Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

1.5 Tinjauan Pustaka

1. Reza Aulia (2024) mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Nama-nama Jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam: Tinjauan Semantik”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa latar belakang nama jorong di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam terdiri atas tempat asal, penemu dan pembuat, penyebutan sifat khas, keserupaan, penamaan baru dan peniruan bunyi. Makna-makna nama jorong di Kecamatan Sungai Pua yaitu makna leksikal, makna referensial, makna gramatikal, dan makna kognitif. Selain itu, ditemukan nama-nama jorong yang memiliki makna lebih dari satu.
2. Khikam Zahidi, Mohammad & Khoiru An Nisa, Alfi. 2023. “Penamaan Pesantren di Lamongan: Kajian Semantik”. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*. Vol.7. No. 1. Berdasarkan pengamatan dan analisis data penelitian ini ditemukan beberapa jenis makna penamaan, diantaranya; (1) makna nama pengharapan futuratif, (2) makna nama pengharapan situasional, (3) makna nama kenangan, (4) cara penamaan lingkungan biotik, (5) cara penamaan lingkungan abiotik.

3. Melia Nanda Mustika (2023) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsinya tentang “Nama-Nama Jorong di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok: Tinjauan Semantik”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang latar belakang penamaan dari nama-nama jorong berdasarkan tempat asal, pemendekan, keserupaan, dan juga terdapat penamaan lain. Pada penelitian ini juga terdapat jenis-jenis makna yakni makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan terdapat beberapa nama jorong yang memiliki makna lebih dari satu.
4. Prayoga, Muhammad Ricky, Amriani Amir, dan mellisa Jupitasari. 2023. “Penamaan Lubuk-lubuk di Mempawah: Kajian Semantik”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: Khatulistiwa*. Vol. 12. No. 2. Mereka menyimpulkan bahwa pemberian nama lubuk yang terdapat di daerah tersebut tidak terlepas dari ciri-ciri atau hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penamaan dan makna lubuk-lubuk di Mempawah. Berdasarkan pengamatan dan analisis data penelitian ini ditemukan beberapa jenis makna penamaan, diantaranya; penamaan tempat berdasarkan tumbuhan, berdasarkan nama orang, berdasarkan cerita, berdasarkan kondisi geografis, dan berdasarkan bangunan.
5. Aulia, Fira Rahmadani, Afrini Rahmi, dan Yulia Pebriani. 2022. “Makna Idiomatik Pada Nama-Nama Rumah Makan Di Kota Padang”. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*. Vol. 1. No. 02. Tujuan penelitian ini didasari oleh penamaan rumah makan di Kota Padang yang memiliki alasan tersendiri dari

pemilik rumah makan, sehingga dapat tercipta dan terinspirasi dalam menggunakan nama tersebut sebagai nama rumah makan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan makna idiomatik pada nama-nama rumah makan di kota Padang yaitu penamaan rumah makan memiliki makna idiomatik penuh dan sebagian.

6. Indah Setiowati, Syamsul Rijal, Purwanti. 2022. “Penamaan Pada Nama Unik Makanan Di Kota Samarinda: Kajian Semantik”. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. Vol. 6. No. 2. Penelitian ini membahas nama unik makanan di Kota Samarinda. Teori yang digunakan dalam analisis data adalah teori dasar penamaan oleh Chaer (2013) dan teori jenis makna menurut Pateda (2010). Dari analisis yang telah dilakukan, bahwa pemberian nama makanan di Kota Samarinda banyak memberikan nama makanan di luar dari nama asli makanan itu sendiri dan membuat nama makanan tersebut menjadi unik dan lebih menarik.
7. Fadilla Zurriati (2020) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi tentang “Nama-Nama Distro di Kota Bukittinggi: Tinjauan Semantik”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang latar belakang penamaan yang terdiri dari latar belakang penamaan distro berdasarkan pemendekan, penyebutan sifat khas, tempat asal, dan juga terdapat penamaan yang dikelompokkan pada penamaan lainnya atau tidak berdasarkan teori yang ada. Jenis-jenis makna pada penelitian ini yaitu makna referensial, makna leksikal, makna gramatikal, dan nada yang memiliki makna lebih dari satu.

8. Nadia Septy Utari (2019) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Menulis skripsi dengan judul “Nama-nama Kedai Kopi Di Kota Padang: Tinjauan Semantik”. Hasil penelitian ini ditemukan jenis makna nama-nama kedai kopi di Kota Padang terdiri atas empat jenis, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna kognitif, dan makna referensial. Beberapa nama kedai kopi tersebut memiliki makna lebih dari satu.
9. Sinthya Dewi (2019) “Penamaan Kafe di Jember”. Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Jember. Ia menyimpulkan bahwa penamaan kafe di Jember memiliki strategi penamaan yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini ditemukan enam strategi penamaan ditinjau dari sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Sebab-sebab penamaan kafe yang ditemukan pada nama kafe di Jember yaitu berdasarkan penyebutan bagian, pendiri, tempat, pemendekan, dan terdapat temuan baru yaitu penamaan kafe dari bahasa asing, bahasa daerah, hal populer, serta harapan.
10. Sipa Setiapani (2015) “Fenomena Penggunaan Nama-Nama Unik Pada Makanan di Bandung: Kajian Semantik Kognitif”. Skripsi Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini mengkaji perihal nama-nama pada makanan. Namun, bukan nama-nama yang biasa, melainkan nama-nama yang tidak lazim digunakan. Pemuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 70 leksikon, hampir semua nama-nama unik pada makanan merupakan kata majemuk karena menimbulkan makna baru. Makna baru tersebut

menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam nama-nama makanan mengalami perubahan dari makna sebelumnya (makna leksikalnya).

11. Sholeha (2015) “Penamaan dan Makna Asosiatif Pada Nama-Nama Kuliner Unik di Surabaya: Kajian Semantik”. Skripsi Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penamaan dan makna asosiatif nama-nama kuliner unik di Surabaya dengan kajian Semantik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan pada nama-nama kuliner unik di warung *Mie Pecun* didominasi oleh penamaan berdasarkan bahan dan penyebutan sifat khas, karena sebagian besar penamaannya menyebutkan nama bahan dasar yang digunakan dan menyebut sifat khas pada menu tersebut.
12. Jossy Fadilla Putri (2015) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi tentang “Penamaan Daerah di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan: Tinjauan Etimologi dan Semantik”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang nama-nama daerah, asal-usul, penamaan daerah di Kecamatan Silaut berdasarkan unsur alam, unsur keadaan dan harapan, unsur proses berdirinya. Pada penelitian ini juga terdapat jenis-jenis makna yaitu makna gramatikal, makna kognitif, makna referensial, makna ideasional, dan makna konotatif.
13. Saswita (2015) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Nama-nama Suku di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah

Datar”. Ia menyimpulkan bahwa latar belakang penamaan suku tersebut antara lain terbentuk dari penemu dan pembuat, tempat asal, pemendekan, dan penamaan lain. Makna nama dalam perspektif antropolinguistik yang terkandung pada nama-nama suku di Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar terdiri dari makna intensional dan makna interperatif.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu seperti yang telah dicantumkan dalam tinjauan pustaka di atas yakni mengenai latar belakang penamaan dan jenis makna menggunakan kajian semantik. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sumber datanya, yaitu menjelaskan tentang nama-nama jorong di nagari-nagari Kecamatan Canduang Kabupaten Agam dengan menggunakan kajian semantik.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik dalam sebuah penelitian merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya memiliki konsep yang berbeda tetapi memiliki hubungan yang erat. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Metode dan teknik disesuaikan menurut langkah kerjanya.

Sudaryanto (2015: 6) membagi ada tiga tahapan strategis yang berurutan dalam melakukan suatu penelitian, yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan penelitian tersebut.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak ialah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa dan informasi yang disampaikan oleh informan mengenai latar belakang penamaan jorong di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Terdapat dua teknik yang digunakan dalam metode simak, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan yakni berupa teknik sadap dan teknik lanjutan. Cara kerja teknik sadap adalah dengan menyadap bahasa dari informan dan data-data mengenai penamaan jorong di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Sedangkan teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Dalam teknik simak libat cakap, penulis bukan hanya menyimak atau mendengar apa yang disampaikan oleh informan, tetapi juga turut serta berbicara dengan informan untuk mendapatkan data mengenai latar belakang nama-nama jorong di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Teknik rekam berguna untuk merekam hasil dari wawancara penulis dengan informan, yang nantinya dapat didengarkan kembali apabila penulis lupa dengan data yang sudah didapat sebelumnya. Teknik catat berguna untuk mencatat data hasil dari wawancara penulis dengan informan mengenai latar belakang nama-nama jorong Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

Metode cakap ialah metode yang berlangsung dengan cara melakukan percakapan antara penulis dengan informan untuk mendapatkan informasi mengenai data penelitian. Terdapat dua teknik yang digunakan dalam metode cakap, yakni

teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik pancing, yaitu teknik dilakukan dengan cara memancing informan menjelaskan tentang nama-nama jorong di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik cakap semuka, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara penulis bertatap muka langsung dengan informan yang membahas mengenai nama-nama jorong di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

1.6.2 Tahap Analisis data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan penulis adalah metode padan. Metode padan ialah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Pada metode padan ini, digunakan metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial adalah metode dengan alat penentunya apa yang dibicarakan sesuai dengan kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa yang terdapat nama-nama jorong yang ada di Kecamatan Canduang. Metode padan translasional adalah metode dengan alat penentunya bahasa atau language lain. Metode padan translasional digunakan untuk menerjemahkan bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada nama-nama jorong.

Teknik yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Pada teknik dasar, penulis menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penulis. Pada teknik lanjutan, penulis menggunakan teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB). Data yang didapat diperbandingkan untuk menentukan klasifikasi makna dan latar belakang penamaannya menurut jenis-jenis yang ada.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada metode dan tahap penyajian hasil analisis data, penulis menggunakan metode penyajian informal. Sudaryanto (2015: 241) menyatakan bahwa metode penyajian informal yaitu metode penyajian hasil analisis data yang perumusannya dengan kata-kata biasa.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1988: 21), populasi adalah jumlah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk analisis. Populasi penelitian ini adalah seluruh nama jorong di nagari-nagari Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Pada penelitian ini, akan dikaji seluruh nama jorong di nagari-nagari Kecamatan canduang Kabupaten Agam, sehingga populasi sama dengan sampel. Jadi, populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh nama-nama jorong dari tiga Kenagarian di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari landasa teori yang digunakan untuk menganalisis data. Bab III terdiri dari pembahasan tentang

analisis data nama-nama jorong di nagari-nagari Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Bab IV berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

